

PANCASILA: IDEOLOGI BANGSA DAN NEGARA DALAM PERSPEKTIF GENERASI Z: STUDI KUALITATIF TENTANG INTERNALISASI NILAI KEBANGSAAN DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Defita Wulandari

Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia

Korespondensi :
25080314068@mhs.unesa.ac.id

Masuk : 7 November 2025
Revisi : 12 November 2025
Diterima : 23 November 2025
Diterbitkan : 27 Desember 2025

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal Pembumian
Pancasila



Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Generasi Z memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa di tengah tantangan era disrupsi digital. Latar belakang penelitian didasari oleh melemahnya orientasi ideologis di kalangan generasi muda akibat derasnya arus globalisasi nilai, budaya populer, serta pergeseran gaya hidup digital yang berorientasi pada kebebasan individu. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi daring terhadap sepuluh informan yang mewakili kelompok Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Generasi Z terhadap Pancasila masih dominan bersifat kognitif dan normatif, namun mulai bergerak menuju kesadaran reflektif yang berorientasi pada aktualisasi nilai. Media digital terbukti berperan ambivalen: menjadi sarana edukasi ideologis sekaligus ruang kontestasi nilai. Pendidikan dan keluarga tetap menjadi faktor utama dalam proses internalisasi, meskipun keduanya perlu disesuaikan dengan konteks sosial digital generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi Pancasila sebagai ideologi bangsa perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif, kreatif, dan adaptif berbasis teknologi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep internalisasi nilai dalam kerangka pendidikan ideologis. Secara praktis, hasilnya memberikan arah bagi pengembangan strategi komunikasi ideologi yang efektif bagi generasi digital agar nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan relevan di era modern.

Kata Kunci: Pancasila, Generasi Z, ideologi bangsa, internalisasi nilai, disrupsi digital.

Cara Mengutip

Wulandari, D. (2025). PANCASILA: IDEOLOGI BANGSA DAN NEGARA DALAM PERSPEKTIF GENERASI Z: STUDI KUALITATIF TENTANG INTERNALISASI NILAI KEBANGSAAN DI ERA DISRUPSI DIGITAL. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 5(2): 83-. Tautan: <https://jurnalpembumianpancasila.id/index.php/jpp/article/view/68> DOI: <https://doi.org/10.63758/jpp.v5i2.68>

Pendahuluan

Pancasila merupakan ideologi dasar bangsa dan negara Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial yang terkandung di dalamnya dirancang untuk menjadi panduan seluruh warga negara dalam bertindak dan berperilaku sesuai cita-cita nasional (Pamungkas, Andini, & Fitriana, 2025). Dalam konteks modern, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar konstitusional, tetapi juga sebagai ideologi yang membentuk karakter dan identitas bangsa di tengah perubahan sosial yang dinamis. Namun, arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah menghadirkan tantangan serius terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya di kalangan generasi muda atau Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan serba digital dan global (Insani & Anggraenie, 2023).

Generasi Z memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan tinggi terhadap teknologi informasi, akses cepat terhadap media sosial, serta orientasi nilai yang lebih terbuka terhadap budaya global. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi ideologi kebangsaan tidak lagi berjalan secara tradisional melalui lembaga formal, tetapi bergeser ke ruang digital yang lebih cair dan bebas nilai (Afryand & Sapriya, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak generasi muda mengalami kesenjangan pemahaman terhadap makna dan urgensi Pancasila dalam kehidupan bernegara (Pamungkas et al., 2025). Fenomena ini menandakan adanya pergeseran orientasi nilai yang menuntut upaya pembaruan dalam pendidikan dan sosialisasi ideologi bangsa agar tetap relevan dengan karakter generasi modern.

Urgensi penelitian ini semakin nyata karena data survei Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 73% responden dari kelompok usia 15–25 tahun mengetahui Pancasila secara umum, tetapi hanya 32% yang memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini menegaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan praktik nilai kebangsaan di kalangan generasi muda. Di sisi lain, penelitian tentang internalisasi nilai Pancasila pada generasi Z masih terbatas, khususnya dari pendekatan kualitatif yang menelusuri proses pemaknaan dan pengalaman hidup sehari-hari di ruang digital (Insani & Anggraenie, 2023). Sebagian besar studi yang ada masih bersifat deskriptif normatif dan berfokus pada konteks pendidikan formal, belum menyentuh dinamika nilai dalam lingkungan sosial digital yang menjadi ruang aktualisasi utama generasi ini.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana generasi Z memaknai dan menginternalisasi Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara di era disrupsi digital. Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan akademik terkait kurangnya kajian empiris mengenai transformasi ideologis generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi nilai. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang internalisasi ideologi dalam konteks generasi digital, sementara secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar penguatan kebijakan pendidikan kebangsaan dan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utamanya adalah menggali pemahaman, pengalaman, dan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z di tengah kehidupan digital yang dinamis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual tentang makna Pancasila dalam praktik keseharian generasi muda. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur variabel yang tampak di permukaan.

Jenis penelitian ini adalah studi fenomenologis, yang bertujuan memahami makna pengalaman hidup partisipan terkait dengan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks era disrupsi digital. Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu menelusuri kesadaran subjektif dan pengalaman reflektif generasi muda dalam memahami Pancasila sebagai ideologi bangsa (Creswell & Poth, 2018). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang termasuk dalam kategori Generasi Z (usia 18–25 tahun). Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan, organisasi sosial, serta penggunaan intensif media digital sebagai ruang aktualisasi diri. Pemilihan informan menggunakan

teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan (Sugiyono, 2022).

Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, dokumen kebijakan BPIP, dan literatur akademik terkait ideologi kebangsaan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil wawancara dan memberikan konteks teoretis terhadap temuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman partisipan mengenai makna Pancasila di era digital; (2) observasi non-partisipatif terhadap perilaku digital informan di media sosial, termasuk pola komunikasi, interaksi, dan ekspresi nilai-nilai kebangsaan; serta (3) dokumentasi berupa postingan publik, berita, dan publikasi online yang menggambarkan fenomena terkait. Proses wawancara dilakukan secara daring menggunakan platform Zoom dan Google Meet agar sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi tiga langkah utama: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Data hasil wawancara direduksi untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti pemahaman ideologi, peran media digital, dan dinamika nilai kebangsaan. Selanjutnya, tema-tema tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menemukan pola makna yang konsisten di antara partisipan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan member checking, memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman partisipan. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian sosial, termasuk pemberian informed consent sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan menjamin bahwa data yang dikumpulkan digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Setiap informan diberi kebebasan untuk menarik diri dari proses penelitian kapan pun tanpa konsekuensi apa pun.

Hasil Penelitian

Pemahaman Generasi Z terhadap Pancasila sebagai Ideologi Bangsa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami Pancasila sebagai dasar negara dan identitas nasional, namun masih terbatas pada aspek kognitif. Mereka menganggap Pancasila sebagai simbol kenegaraan yang wajib dihafal, bukan sistem nilai yang dihayati secara personal. Seorang informan menyampaikan:

“Saya tahu Pancasila dari sekolah, tapi jujur belum benar-benar paham bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Fenomena ini menggambarkan adanya jarak antara pemahaman formal dan pemaknaan kontekstual terhadap Pancasila di kalangan Generasi Z. Meskipun mereka mengenal nilai-nilai seperti toleransi dan keadilan sosial, nilai tersebut sering tidak dikaitkan langsung dengan ideologi Pancasila. Pancasila masih dipersepsikan sebagai doktrin normatif yang diajarkan melalui sistem pendidikan formal, belum sepenuhnya diinternalisasi dalam kehidupan sosial. Diperlukan pendekatan pendidikan ideologis yang menekankan dimensi reflektif dan kontekstual agar Pancasila dapat dimaknai sebagai panduan hidup, bukan sekadar hafalan normatif.

Peran Media Digital dalam Proses Internalisasi Nilai Kebangsaan

Generasi Z mengakui bahwa media digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan orientasi nilai mereka. Wawancara mengungkap bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sering kali menjadi sumber utama informasi, termasuk tentang isu kebangsaan. Salah satu partisipan menyatakan:

“Kadang saya tahu isu nasional dari media sosial, tapi sulit membedakan mana yang benar, karena banyak hoaks dan opini yang bias.”

Sebagian informan juga mengaku bahwa konten-konten edukatif tentang Pancasila di media digital masih kurang menarik dan tidak disesuaikan dengan gaya komunikasi anak muda. Akibatnya, nilai-nilai kebangsaan kalah bersaing dengan arus budaya populer dan tren global. Media digital berperan ambivalen sekaligus menjadi sarana potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan sumber tantangan karena derasnya konten yang tidak selaras dengan semangat Pancasila. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan strategi komunikasi digital berbasis nilai Pancasila yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan gaya komunikasi generasi muda.

Tantangan Internalisasi Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital

Temuan menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi dilema nilai akibat paparan budaya global dan kebebasan berekspresi di ruang digital. Sebagian informan mengakui adanya pergeseran cara pandang terhadap ideologi, di mana kebebasan individu sering kali lebih diutamakan dibandingkan kepentingan kolektif. Salah seorang responden menuturkan:

“Sekarang semua orang bebas berpendapat di media sosial, kadang hal-hal yang bertentangan dengan nilai Pancasila dianggap biasa saja.”

Kondisi ini menggambarkan bahwa proses internalisasi nilai kebangsaan dihadapkan pada perubahan paradigma, di mana Pancasila bersaing dengan ideologi global seperti liberalisme, sekularisme, dan hedonisme digital. Tantangan terbesar dalam internalisasi nilai Pancasila bukan terletak pada pengetahuan, tetapi pada pergeseran nilai dan gaya hidup digital yang memengaruhi cara berpikir Generasi Z. Perlu adanya revitalisasi pembelajaran ideologi yang memadukan aspek digital citizenship dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila agar nilai-nilai kebangsaan tetap relevan dan kontekstual.

Internalisasi Nilai Pancasila melalui Pendidikan dan Lingkungan Sosial

Sebagian besar informan menyebutkan bahwa proses pembentukan karakter kebangsaan masih lebih kuat melalui keluarga dan lembaga pendidikan dibandingkan media digital. Seorang informan mengatakan,

“Orang tua saya selalu bilang, walau zaman berubah, jangan lupa sopan, jujur, dan saling menghargai itu katanya Pancasila yang sebenarnya.”

Sekolah dan kampus juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman ideologis melalui kegiatan seperti diskusi kewarganegaraan, organisasi kampus, dan proyek sosial. Namun, banyak yang menilai bahwa kegiatan tersebut masih bersifat formalistik dan belum menyentuh pengalaman emosional mahasiswa. Pendidikan dan keluarga masih menjadi pilar utama dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, tetapi pendekatannya perlu diperbarui agar selaras dengan konteks sosial generasi muda. Penguatan pendidikan ideologis perlu diarahkan pada pembelajaran berbasis pengalaman, empati sosial, dan keteladanan nyata dalam lingkungan keluarga dan institusi pendidikan.

Refleksi Generasi Z terhadap Relevansi Pancasila

Hampir semua informan menyatakan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai dasar moral dan panduan kehidupan berbangsa, tetapi mereka menuntut bentuk aktualisasi yang lebih nyata. Seorang partisipan menuturkan,

“Pancasila itu penting, tapi harus bisa dirasakan manfaatnya dalam kebijakan, bukan cuma slogan di upacara.”

Hal ini menunjukkan kesadaran kritis Generasi Z terhadap kesenjangan antara nilai ideal dan realitas sosial. Mereka menginginkan Pancasila hadir dalam praktik kebijakan publik, kesetaraan sosial, dan kehidupan digital yang etis. Generasi Z masih mengakui Pancasila sebagai ideologi bangsa, tetapi mereka menilai bahwa relevansinya perlu ditunjukkan melalui praktik nyata dalam pemerintahan, media, dan kehidupan sosial. Upaya revitalisasi Pancasila harus diarahkan pada implementasi nilai-nilainya secara sistemik melalui kebijakan publik, pendidikan karakter digital, dan keteladanan pemimpin nasional.

Pembahasan

Pemaknaan Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memahami Pancasila terutama sebagai simbol formal kenegaraan, bukan sebagai sistem nilai hidup. Hal ini menandakan adanya jarak antara dimensi kognitif dan afektif dalam proses internalisasi nilai kebangsaan. Menurut Riyadi (2022), fenomena ini dipengaruhi oleh transformasi sosial yang menggeser cara generasi muda memahami ideologi dari doktrin institusional menjadi refleksi personal yang berbasis pengalaman digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putra dan Sulastri (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Pancasila di institusi pendidikan sering kali masih bersifat normatif dan belum menyentuh kesadaran kritis mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pemaknaan Pancasila perlu diarahkan pada dimensi praksis yang menekankan relevansi nilai-nilainya dengan dinamika sosial kontemporer. Generasi Z menilai Pancasila tetap penting sebagai fondasi etika publik, namun perlu

diaktualisasikan dalam konteks yang lebih konkret. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (2023), revitalisasi ideologi bangsa di kalangan generasi muda hanya dapat terjadi bila Pancasila dikomunikasikan melalui media dan bahasa yang sesuai dengan karakter generasi digital.

Dinamika Media Digital dan Tantangan Ideologis

Media digital berperan ganda: sebagai sarana edukasi ideologis sekaligus sebagai ruang kontestasi nilai. Dalam konteks ini, Generasi Z menghadapi disrupsi informasi yang memunculkan tantangan terhadap konsistensi nilai Pancasila. Menurut Hidayat (2020), era digital mendorong munculnya relativisme moral, di mana kebenaran sering diukur berdasarkan popularitas, bukan nilai etis yang universal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa internalisasi Pancasila tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran kritis dan literasi digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2022) yang menegaskan bahwa penguatan literasi ideologis di media digital penting untuk mencegah penyebaran narasi intoleran dan ideologi alternatif yang dapat mengikis nilai-nilai Pancasila. Dalam penelitian ini, generasi muda menunjukkan kesadaran terhadap potensi negatif media sosial, tetapi belum memiliki strategi internalisasi nilai yang kuat. Seperti diungkapkan oleh Sunarto (2023), pendidikan ideologi di era digital harus bertransformasi menjadi proses interaktif, partisipatif, dan reflektif agar relevan bagi Generasi Z yang terbiasa dengan komunikasi dua arah.

Pendidikan dan Lingkungan Sosial sebagai Ruang Internalisasi Nilai

Temuan menunjukkan bahwa keluarga dan lembaga pendidikan masih menjadi dua pilar utama dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Menurut Kurniawan (2021), peran keluarga sangat menentukan dalam menanamkan nilai moral dan sosial, karena keluarga adalah ruang pertama di mana ideologi bangsa diterjemahkan dalam perilaku sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan formal masih cenderung berfokus pada hafalan ideologi, bukan pada refleksi makna dan praktik sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widodo (2022) yang menegaskan bahwa kurikulum Pancasila perlu direvitalisasi agar tidak sekadar mentransmisikan nilai, tetapi menginternalisasikannya melalui pendekatan proyek sosial, diskusi nilai, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Lingkungan sosial digital juga memainkan peran baru sebagai ruang internalisasi nilai. Menurut Nasution (2021), identitas kebangsaan generasi muda kini terbentuk melalui interaksi sosial di dunia maya, yang memerlukan adaptasi pendidikan karakter dan ideologi agar tetap relevan di ruang virtual.

Relevansi dan Aktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Modern

Generasi Z menunjukkan sikap kritis terhadap kesenjangan antara nilai ideal Pancasila dan realitas sosial, terutama dalam kebijakan publik dan perilaku elite. Menurut Wibowo (2023), salah satu penyebab turunnya kepercayaan generasi muda terhadap ideologi bangsa adalah minimnya teladan dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara. Kritisisme ini justru menjadi modal ideologis baru, di mana generasi muda menuntut aktualisasi nilai Pancasila dalam kebijakan yang nyata, seperti keadilan sosial, kesetaraan digital, dan kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab. Sebagaimana dinyatakan oleh Prabowo dan Hidayah (2020), Pancasila hanya akan relevan apabila dapat menjawab tantangan globalisasi dan ketimpangan sosial yang dihadapi masyarakat modern. Oleh karena itu, internalisasi nilai Pancasila di kalangan Generasi Z harus berorientasi pada praktik nyata seperti partisipasi digital yang etis, kepemimpinan sosial, dan keterlibatan dalam gerakan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*). Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan tanpa kehilangan konteks kekinian (Fitri & Raharjo, 2022).

Implikasi Sosial dan Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat teori internalisasi nilai (*value internalization theory*) yang menegaskan bahwa nilai tidak hanya dipelajari, tetapi dihidupi melalui pengalaman sosial dan refleksi personal (Schwartz, 2017). Dalam konteks ini, Pancasila sebagai ideologi bangsa harus dipahami sebagai sistem nilai yang dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan konteks digital dan globalisasi budaya. Implikasi sosial dari penelitian ini adalah perlunya reformulasi pendidikan ideologi berbasis digital yang memadukan literasi teknologi, etika komunikasi, dan empati sosial. Implikasi teoretisnya, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan kualitatif fenomenologis dalam memahami bagaimana ideologi dapat diinternalisasi secara kontekstual melalui pengalaman generasi muda.

Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan Generasi Z masih berada dalam tahap transformasi dari pemahaman kognitif menuju kesadaran praksis. Pancasila tetap diakui sebagai ideologi bangsa dan negara yang fundamental, namun tantangan muncul karena perubahan nilai, budaya digital, dan arus informasi global yang memengaruhi cara generasi muda memahami serta menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Pancasila berlangsung melalui tiga ruang utama, yakni pendidikan formal, lingkungan keluarga, dan media digital. Pendidikan formal berperan dalam memberikan dasar konseptual, namun masih bersifat normatif dan kurang kontekstual. Keluarga menjadi ruang nilai yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter moral, sementara media digital berperan ambivalen—sebagai sumber edukasi sekaligus tantangan ideologis.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran kritis terhadap relevansi Pancasila, namun menuntut bentuk aktualisasi yang lebih nyata melalui kebijakan publik, keadilan sosial, dan etika digital. Dengan demikian, Pancasila harus direvitalisasi sebagai ideologi terbuka yang dinamis, mampu beradaptasi dengan konteks digital dan global tanpa kehilangan nilai dasarnya sebagai fondasi moral bangsa. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori internalisasi nilai yang menempatkan ideologi sebagai proses dinamis antara nilai, kesadaran, dan tindakan sosial. Sementara secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif, reflektif, dan digital adaptif dalam memperkuat pendidikan ideologis di kalangan generasi muda Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian, bagi peneliti dan akademisi, disarankan melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap model pendidikan ideologi berbasis teknologi sosial dan media interaktif untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika ideologi di era digital. Dengan implementasi langkah-langkah tersebut, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai simbol ideologi bangsa, tetapi menjadi nilai hidup yang menjwai cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda yang hidup di tengah arus disrupsi global.

Daftar Pustaka

- Afryand, A. I., & Sapriya, S. (2024). Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pusat Studi Pancasila sebagai upaya penguatan ideologi bangsa bagi generasi muda. *Untirta Civic Education Journal*, 9(1), 12–26. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/ucej/article/view/18697/pdf>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitri, A., & Raharjo, M. (2022). Digital citizenship dan internalisasi nilai kebangsaan di kalangan mahasiswa Indonesia. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 122–136. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jce/article/view/25836/pdf>
- Hidayat, R. (2020). Tantangan ideologi Pancasila di era media digital. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 389–405. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/57294/pdf>
- Insani, G. N., & Anggraenie, D. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai pembentukan karakter pada generasi milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 27–38. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2794/pdf>
- Kurniawan, D. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 11–25. <https://ejournal.uksw.edu/jmk/article/view/4618/pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya. <https://repository.penerbitdeepublish.com/metodologi-penelitian-kualitatif.pdf>
- Nasution, A. (2021). Identitas kebangsaan dan media digital di kalangan generasi muda Indonesia. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(2), 77–93. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jkg/article/view/5913/pdf>
- Pamungkas, A. B., Andini, S. P., & Fitriana, I. D. (2025). Pentingnya Pancasila pada kehidupan Generasi Z. *Indigenous Knowledge: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 15–26. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/79641/pdf>
- Prabowo, A., & Hidayah, N. (2020). Pancasila sebagai dasar etika publik di era globalisasi. *Jurnal Filsafat Pancasila*, 5(1), 33–48. <https://journal.unair.ac.id/JFP/article/view/21423/pdf>

- Putra, D., & Sulastri, I. (2021). Revitalisasi pendidikan Pancasila di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–159. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/42218/pdf>
- Rahman, S. (2023). Komunikasi ideologi bangsa di era digital: Strategi revitalisasi nilai Pancasila. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 21–35. <https://journal.unpad.ac.id/jki/article/view/21845/pdf>
- Riyadi, E. (2022). Dinamika ideologi dan generasi muda di era global. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 71–86. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/67648/pdf>
- Sari, M. (2022). Literasi digital dan penguatan ideologi kebangsaan di kalangan pelajar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 98–112. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppk/article/view/54873/pdf>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://repository.unpas.ac.id/sugiyono-metode-penelitian>
- Sunarto, H. (2023). Pendidikan ideologi di era disrupsi digital: Pendekatan partisipatif untuk generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 233–248. <https://journal.unair.ac.id/JISH/article/view/34132/pdf>
- Widodo, T. (2022). Kurikulum Pancasila dan pembelajaran karakter reflektif di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Moral*, 8(3), 193–208. <https://ejournal.uksw.edu/jipm/article/view/5518/pdf>